

## Program Diklat Entrepreneurship

Dr. Jamisten Situmorang  
Widyaiswara P4TK BMTI Bandung, .....

### ABSTRACT

Coping with climate change people in Indonesia are required to possess the characteristics, spirits, and habits of entrepreneurs, and yet to obtain such a goal, the participants are not enough merely taught how to become entrepreneurs. The entrepreneurship training program is selected to develop the characteristics, spirits and habits of entrepreneurs within the personality of students. Regarding the matter, this article centers around the question of how effective this training program to develop characteristics, spirits, and habits of entrepreneurs. The objective of the entrepreneurship training program are to develop the characteristics, spirits and habits of entrepreneurs within the personality of the participants. In order to achieve the goal, concept, methods, material learning and strategies has been developed. In general, the stages of this training program include (a) survey, namely identifying the entrepreneurship profiles of participants and the problems their face, (b) the findings of the survey are used as the basis for ensuring its validity in assessing the effectiveness of the training program in developing the characteristics, spirits and habits of entrepreneurs within the personality of participants. This training program bears both practical and theoretical implications for the development of participant's entrepreneurship. The practical implication includes the needs for arousing the intention of the tutors to improve their performances in order to improve the quality of training, and the needs for taking necessary measures to socialize the entrepreneurship program to become one of the alternatives. The theoretical implication is that the effectiveness of training may be achieved if there is a process of developing the characteristics, spirits, and habits of entrepreneurs within the personality of the participants, and if the program is implemented, and if it is facilitated with a series of structured measures, and if it is suited to the needs of the participants.

**Keyword:** *Entrepreneurship Training Programme*

### 1. Dasar Pemikiran

Menyongsong berlakunya *Asia Free Trade Area* (AFTA) dan *Asia Free Labour Area* (AFLA), di mana bangsa-bangsa di Asia bebas dan terbuka, bersaing menjadi pelaku usaha dan berusaha mengambil

keuntungan dari setiap peluang yang ada. Kondisi tersebut akan melibatkan pelaku bisnis di Indonesia dan akan mempengaruhi pola, struktur ketenagakerjaan. Salah satu pengaruh adalah tuntutan standarisasi dan sertifikasi tenaga kerja. Konsekuensi lain akan mengakibatkan peluang kerja

Indonesia semakin kecil karena diperebutkan oleh tenaga kerja asing.

Terjadi kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya, yang kaya semakin kaya, sementara yang miskin sulit bergerak dari kemiskinan, tidak mampu mengakses pendidikan yang layak. Ada sejumlah anggota masyarakat yang dimarginalisasi (Avis, 1997; King, 1993). Di beberapa negara, penghasilan pekerja wanita jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan laki-laki, Itu sebabnya sering diekspresikan dalam masyarakat tertentu agar mendapatkan persamaan hak untuk bekerja dan persamaan hak dalam penghasilan di negara berkembang (Jackson, 1989).

Di beberapa negara, prestise dan status masuk perguruan tinggi tetap dicari oleh peserta dan orang tua, oleh sebab itu tidak banyak orang yang mau masuk sekolah kejuruan, sementara di negara lain seperti Jerman, hal tersebut tidak terjadi (minat masuk sekolah kejuruan tetap tinggi). Sekolah Kejuruan dianggap lebih rendah, menjadi pilihan kedua, konsekuensinya orang yang memiliki kemampuan tinggi cenderung memilih sekolah umum. Sementara sistem pendidikan diarahkan menyiapkan tamatannya menjadi mahapeserta akan tetapi tamatan tersebut mayoritas cenderung menginginkan bekeja setelah tamat (Heinz, Kelle, Witzel & Zinn, 1998; King, 1993; Morris, 1996).

Di beberapa negara terjadi pertentangan budaya tradisional dengan apa yang menjadi prioritas masyarakat dunia Internasional. Masyarakat masih mencuci

pakaian di sungai di depan rumah yang telah menggunakan satelit. Negara menghadirkan tenaga kerja kasar (**blue-collar jobs**) sementara anak-anak muda di negeri tersebut mencari pelatihan profesional yang tidak ada di masyarakat tersebut. Investasi dalam pendidikan kejuruan sering tidak realistis, banyak peserta sekolah kejuruan *drop out* atau selesai pendidikan menjadi penganggur alias tidak produktif.

Globalisasi ekonomi telah menimbulkan perpindahan pembuatan produk dan pelayanan baru yang dikenal dengan istilah *no boundaries* (tanpa batas) yang menimbulkan budaya baru, yang berbeda dengan budaya tradisional. Tidak jarang terjadi, perubahan yang muncul dalam masyarakat hanya karena hendak mengakomodasi pendatang baru dalam dunia bisnis. Adaptasi terhadap ekonomi global menimbulkan perubahan yang signifikan dalam dunia bisnis, yang berdampak pada masyarakat sekitarnya. Misalnya penambahan wanita dalam pasar kerja menyebabkan perubahan dalam interaksi gender dalam dunia kerja terutama peran gender dalam budaya tradisional. Sekarang ini, wanita mampu menghasilkan uang, memiliki kebebasan ekonomi yang lebih bila dibandingkan sebelumnya, bahkan wanita memiliki kestabilan pekerjaan bila dibandingkan laki-laki dan ini merubah hubungan di antara pria dan wanita. Tentu saja ini bisa menimbulkan ketegangan, paling tidak pada awal-awal perkembangannya di masyarakat tersebut.

## 2. Tujuan Diklat

Apakah *entrepreneurship* merupakan bakat yang dibawa sejak lahir atau dapat ditumbuhkembangkan atau dipelajari? Jika *entrepreneurship* merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, maka intervensi melalui pendidikan dan pelatihan untuk mendidik seseorang menjadi *entrepreneur* tidak akan signifikan. Mengikuti asumsi ini, pembentukan seseorang menjadi *entrepreneur* diartikan sebagai pengembangan potensi yang telah ada. Berbeda dengan pandangan di atas, sebagian orang mengartikan bahwa sifat, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* diartikan sebagai hasil pendidikan, pengalaman atau pelatihan, dapat dikatakan, bahwa tidak ada satu orang pun yang begitu lahir ke dunia ini telah memiliki sifat *entrepreneurship*. Mengikuti salah satu pandangan tersebut, tentu saja akan mempengaruhi penentuan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan sifat *entrepreneurship*. Penulis sendiri cenderung mengikuti pandangan yang mengemukakan, bahwa *entrepreneurship* dapat dibentuk, dikembangkan melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Memperdebatkan tentang kemungkinan mengembangkan profil seseorang menjadi *entrepreneur* sama dengan mengingkari pendidikan itu sendiri.

Ada kemungkinan orang melihat, bahwa keberhasilan *entrepreneur* didukung keluarga, tetapi bukan semata-mata disebabkan karena faktor genetika. Thomas N. Garavan dan Barra O'Conneide (2000:1)

mengatakan: “*Successful new ventures are as much the result of a driving entrepreneur with an abundance of luck and timing. The literature suggest that, on balance, it is desirable to come from two learned, successful entrepreneurial parents, it is also beneficial to gain work experience and get adequate education. This scenario will substantially enhance the probability of success. So, many factors are unrelated to genetics and support the counter paradigm that “entrepreneurs are often made, not born”.* Sedangkan pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan *Colombo Plan Staff College For Technician Education, Manila* (1998: 15) mengatakan bahwa *entrepreneur* dapat dibentuk melalui pendidikan. “*We can create entrepreneurs and self employed through the educational process. We must produce free thinking individuals, willing to take risk, capable of identifying and developing business opportunities, especially within their skill or discipline, who are comfortable in making or adapting to change*”. Program ini bertujuan mengembangkan *entrepreneurship* dengan memberikan kesadaran tentang *entrepreneurship, self-assessment*, informasi tentang berwirausaha, keterampilan dalam mengambil keputusan dan bagaimana survive dalam berwirausaha. Sifat, perilaku, kebiasaan berwirausaha, profil atau karakter *entrepreneur* adalah keterampilan psikologis yang dapat dilatihkan, dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan, bukan dibawa sejak lahir.

Thomas N. Garavan dan Barra O'Conneide (2000:2) mengatakan:

*“The debate on whether entrepreneurs can be taught still rears its head from time to time. Not everyone has what it take to be an entrepreneur but, then, our society does not need everyone to be an entrepreneur. While many of the aspects of entrepreneurship can be taught, it also requires a certain flair or attitude towards taking risk. There is, and always will be, a role for the gut feeling in the entrepreneurship, and indeed that is what may mark out a successful entrepreneur from the unsuccessful one. That said, however, there is clearly a major role and need for entrepreneurship education and diklat.”*

Lebih lanjut dikemukakan Thomas N. Garavan dan Barra O’Cinneide (2000:2) bahwa tujuan dari pendidikan *entrepreneurship* adalah mengembangkan sikap. *“The major objectives of enterprise education are to develop entreprising people and inculcate an attitude of attitude of self reliance using appropriate learning process. Entrepreneurship education and diklat programmes are aimed directly at stimulating entrepreneurship which may be defined as independent small business ownership or the development of opportunity-seeking managers within companies.”*

Menurut William O’Donohue dan Leonard Krasner (1995) ada beberapa keterampilan psikologis yang dapat dilatihkan. Meminjam istilah yang digunakan oleh Goldstein (1982) dan Goldstein bersama Krasner (1987) pengertian diklat keterampilan psikologis dihubungkan dengan pengertian berikut ini:

- Di dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan muncul situasi dan persoalan secara reguler (misalnya harus mengatasi masalah, merealisasikan tujuan pribadi), seorang individu harus mampu memberi respon dalam arti kompeten dan terampil.
- Situasi dan persoalan menimbulkan tuntutan yang berlawanan, misalnya kebutuhan mengatasi masalah, kebutuhan untuk mengkomunikasikan sesuatu, kebutuhan untuk rileks atau santai, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain).
- Tuntutan yang berlawanan membutuhkan keterampilan dan kapasitas yang berbeda (misalnya, keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup bersosial, keterampilan mengatasi persoalan) untuk memberi resolusi. Kehidupan adalah kurikulum yang tersembunyi (*Life is “hidden curriculum”*).
- Kemampuan individu sangat bervariasi dalam menerapkan keterampilan yang berbeda, setiap individu mempunyai rentang kemampuan, walaupun itu merupakan hasil dari kondisi tertentu, (misalnya genetik, psikologis, lingkungan /masalah belajar, individu dapat menetapkan tingkat keberhasilan sesuai dengan potensi yang dimiliki).
- Beberapa individu dalam waktu dan situasi tertentu tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan untuk memenuhi atau mencapai sesuatu tuntutan.
- Ketika situasi menuntut keterampilan individu, tetapi terjadi berbagai

hambatan untuk mencapai sukses, seperti frustrasi, depresi, gangguan psikologis lainnya.

- Individu mendapatkan keuntungan dari pengalaman pendidikan (*psychoeducation*), di mana keterampilan yang dimiliki dapat mengatasi penurunan performa yang terjadi.

William O'Donohue dan Leonard Krasner (1992) dalam bukunya *Handbook of Psychological Skills* mengemukakan ada 10 keterampilan dasar di dalam diklat keterampilan psikologis, yaitu; 1) relaxation skills diklat, 2) social skills in children, 3) adult social skills, 4) assertion skills diklat, 5) cognitive skills diklat, 6) problem solving skills, 7) self-appraisal skills, 8) academic skills, 9) parenting skills, dan 10) sexual interaction skills.

Untuk mengembangkan entrepreneurship bagi peserta, dalam pengertian bahwa *entrepreneurship* adalah salah satu bentuk keterampilan psikologis dan keterampilan sosial maka dipilih metoda atau tehnik pemecahan masalah (*problem solving*). Alasan utama mengapa memilih pemecahan masalah adalah berdasarkan asumsi bahwa kehidupan manusia dapat dipandang sebagai serangkaian pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Hanya dengan pengambilan keputusan yang rasional individu dapat menunjukkan perannya ("take charge") dalam kehidupan ini. Berikut ini diuraikan metoda pemecahan masalah menurut William O'Donohue dan James Noll (1992 :144-160)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan diklat *entrepreneurship* adalah meningkatkan "harkat kemanusiaan", agar peserta memiliki sifat, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* atau menjadi *entrepreneur* sejati (bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan *entrepreneurship*). Berbeda dengan diklat pada umumnya yang merumuskan tujuan berdasarkan standar kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam *body of knowledge* sebagai mata tataran. Dalam diklat *entrepreneurship* yang menjadi tujuan utama adalah menanamkan "kompetensi" sikap, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* bagi peserta. Sikap, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* adalah "kecenderungan bertindak, berbuat atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan *entrepreneur* sejati, yang selalu berbuat hal-hal yang inovatif, berani mengambil resiko, mempunyai percaya diri serta berorientasi ke depan. *Entrepreneur* sejati berupaya mensejahterakan orang lain, tidak semata-mata mementingkan diri sendiri. Sikap, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* kemungkinan tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman atau masalah yang dihadapi dalam kenyataan hidup sehari-hari atau mungkin karena yang bersangkutan "ditakdirkan" untuk itu dengan membawa bakat, potensi sebagai *entrepreneur*. Kesulitan yang dihadapi dalam merumuskan tujuan diklat adalah, bagaimana menanamkan atau membangun

sikap, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* dalam waktu singkat? Seandainya sifat, jiwa *entrepreneurship* tersebut merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, maka bagaimana diklat dapat menanamkan hal tersebut bagi mereka yang tidak berbakat? Seperti halnya diklat pada umumnya, waktu diklat *entrepreneurship* relatif singkat, biasanya hanya dua minggu atau 12 hari setara dengan 100 jam pelajaran. Apa yang dapat dicapai dalam penanaman sikap, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* selama dua minggu? Apalagi kalau pembentukan sikap dan kebiasaan (*habit forming*) diprediksi membutuhkan waktu yang lama. Dengan berbagai kendala tersebut, yang dapat dilakukan dalam diklat *entrepreneurship* adalah model-model dan simulasi tindakan atau pengalaman nyata yang dikaitkan dengan konsep teori yang melandasinya. Uraian tujuan dan materi diklat dapat dilihat pada bagan 1.

### 3. Materi Diklat

Materi diklat dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu menanamkan sikap, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* bagi peserta. Oleh sebab itu materi diklat tidak bersifat teori atau konsep akan tetapi lebih menekankan aksi konkrit, pengalaman actual. Misalnya setelah mengobservasi kegiatan nyata di pasar tradisional baru diskusi bagaimana meningkatkan rasa percaya diri dan mengambil keputusan serta mengidentifikasi resiko-resiko yang akan muncul dari setiap alternative.

### Materi dan Tujuan Diklat *Entrepreneurship*

TOPIK/MATERI	TUJUAN
<b>Rasa Percaya Diri</b>	Meningkatkan rasa percaya pada kemampuan yang dimiliki peserta, Mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam mengambil keputusan, Menyakinkan bahwa setiap peserta otonom, independen dalam bertindak, Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan sendiri, Meningkatkan rasa yakin untuk berhasil di kemudian hari (optimis)
<b>Kemauan</b>	<b>Menanamkan kebiasaan:</b> Pekerja keras Pantang menyerah Rajin, getol Bertabat keras Senang kepada orang yang biasa bekerja keras
<b>Orientasi Hasil</b>	<b>Menanamkan pola pikir:</b> berorientasi pada prestasi kerja keras untuk berhasil semangat, energik dan inisiatif tinggi dalam mengerjakan setiap tugas
<b>Kemampuan Mengambil Resiko</b>	<b>Meningkatkan kemampuan peserta dalam:</b> memperhitungkan resiko menerima kegagalan suka terhadap tantangan sikap realistis terhadap resiko
<b>Kepemimpinan</b>	<b>Meningkatkan Kemampuan berkomunikasi peserta dalam hal:</b> keberterimaan oleh orang lain ketepatan respons terhadap sugesti dan kritik kepedulian pada orang lain kemampuan mengembangkan diri orang lain.

TOPIK/MATERI	TUJUAN
Kreativitas	<p><b>Meningkatkan melalui latihan agar peserta :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>memiliki inisiatif dalam berbagai situasi</li> <li>berani untuk berbeda dengan orang lain (berani tampil beda)</li> <li>memiliki banyak gagasan yang original yang bisa digunakan untuk kegiatan entrepreneurship</li> </ul>
Orientasi Masa Depan	<p><b>Menanamkan pola pikir (mind set) peserta agar terbiasa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>melakukan tinjauan ke masa depan</li> <li>pandangan dan visi tentang masa depan setelah tamat SMK</li> <li>rencana di masa depan setelah tamat SMK</li> </ul>

**Bagan 1. Materi dan Tujuan Diklat**  
*Entrepreneurship*

#### 4. Metode “Pembelajaran”

Diklat *entrepreneurship* diselenggarakan dalam bentuk atau *setting* individual dan/atau kelompok, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta yang diperoleh dari hasil analisis permasalahan yang dialami peserta baik yang berkaitan dengan kemampuan, potensi, bakat minat untuk berwirausaha, kemampuan dasar maupun harapan peserta, yang biasanya diidentifikasi sebelum peserta mengikuti kegiatan diklat. Bagi individu yang membutuhkan dapat diberikan dalam bentuk “diklat” pribadi dengan pakar *entrepreneurship*.

Diklat *entrepreneurship* diselenggarakan dalam empat tahap: (1)

analisis, berupa pengenalan terhadap masalah yang dihadapi peserta, (2) sintesis atau penyimpulan dari analisis data pada langkah pertama, berupa pengenalan dan perumusan masalah dalam bidang jiwa, sikap *entrepreneurship*, (3) diagnosis, mencari akar penyebab permasalahan yang dihadapi peserta, (4) diklat dan penumbuhan sikap positif terhadap *entrepreneurship* dan (5) peneguhan.

Diklat sebagai kegiatan pengembangan sifat, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship*. Dapat dilakukan dalam bentuk kelompok maupun individual. Sedapat mungkin, pengajar membantu peserta mengembangkan sendiri sifat, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* dengan mendorong peserta tersebut untuk mencapai target atau tujuan diklat seperti yang diuraikan dalam setiap topik.

Diklat mengikuti prinsip *Life skills helping* yang berkaitan dengan belajar (Corsini, 1989, p 5). “ *may be learning something new or relearning something one has forgotten; it may be learning how to learn or it may be unlearning; paradoxically, it may even be learning what one already knows*”. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu “hampir semua orang tua berusaha membantu anak-anaknya mengembangkan keterampilan agar hidup mereka lebih bahagia kelak di kemudian hari”.

Diklat *entrepreneurship*, mengikuti langkah-langkah proses seperti yang digunakan dalam *life skills*, yang dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995).

Proses tersebut diawali dengan: 1) membina hubungan yang bersifat mendukung (*supportive relationship*) antara pengajar dengan peserta, 2) memberikan contoh-contoh dan konsekuensi dari suatu keputusan (*learning from examples and consequences*), 3) mengajar dan membiasakan mengajar dirinya sendiri (*instruction and self-instruction*), 4) memberikan informasi dan kesempatan (*information and opportunity*) dan 5) memberdayakan rasa percaya diri dan rasa kuatir yang dimiliki peserta (*anxiety and confidence*).

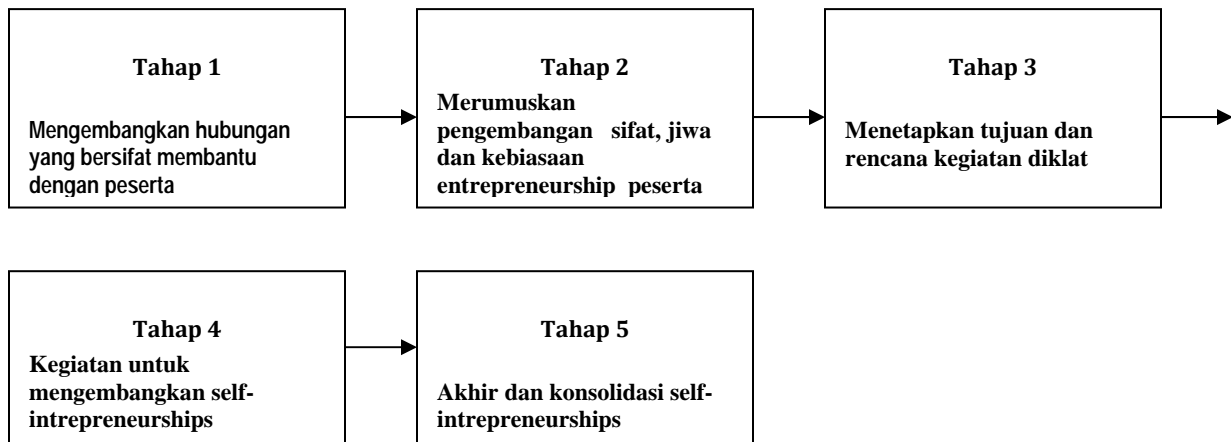
Diklat *entrepreneurship* berpusat pada peserta, dalam hal ini, sedapat mungkin pengajar berkolaborasi dengan peserta, terutama dalam menetapkan tujuan, memilih intervensi, menetapkan agenda pertemuan (sesi) dan mengevaluasi perkembangan. Pengajar membutuhkan latihan yang baik dan keterampilan yang bersifat membantu (*helping relationship skills*) dalam mengembangkan sifat *entrepreneurship*. Dalam proses memberi bantuan

*entrepreneurship* sangat banyak mengandalkan keterlibatan dan partisipasi peserta dalam pengambilan keputusan. Walaupun pengajar hendak merumuskan kembali tujuan diklat bagi peserta, hendaknya yang dilakukan adalah membantu peserta tersebut merumuskan sendiri dan memilih perlakuan (*treatment*) yang direkomendasikan oleh pengajar.

Metode diklat dikembangkan dari **DASIE**: 5 tahapan membantu peserta dalam mengembangkan sifat, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship*. Model ini merupakan kerangka kerja atau panduan bagi pengajar dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan sifat, jiwa dan kebiasaan *entrepreneurship* peserta. **DASIE** sebenarnya bukan hanya model lima tahap dalam mengatasi masalah. Model ini dapat digunakan dalam mengembangkan atau meningkatkan pribadi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Metode ini diambil dan dimodifikasi dari **Model Lifeskills** yang dikemukakan Nelson-Jones (1995 : 30), **DASIE** adalah singkatan dari kata :

- D**    **DEVELOP the relationship, identify and clarify problem(s)**
- A**    **ASSESS problem (s) and redefine in entrepreneurship terms**
- S**    **STATE working goals and plan interventions**
- I**    **INTERVENE to develop self-entrepreneurship skills**
- E**    **END and consolidate self-entrepreneurship skills**

Langkah-langkah metode **DASIE** yang dimodifikasi digambarkan sebagai berikut:



## REFERENSI

- [1] Davis K, (1981). *Human Behavior at Work*, Tata Mc Graw-Hill Publishing, Co, New Delhi.
- [2] Wickham Philip A. (1998). *Strategic Entrepreneurship*. London : Pitman Publishing.
- [3] Colombo Plan Staff College fo Technician Education, (1988). *Entrepreneurship Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- [4] Donohue, W.O. dan Krasner, L. (Eds) (1995). *Handbook of Psychological Skills Diklat: Clinical Techniques and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.
- [5] Foley, M. (1999). *Traits and Skills of Successful Internet Entrepreneurs* [Online]. Tersedia: <http://www.ealconsulting.com/management/traits.html> [31]
- [6] Hisrich, Robert, D. & Peters, Michael, P. (1992). *Entrepreneurship*. Tokyo : Toppan Company, Ltd.
- [7] Wickham, Philip, A. (1998). *Strategic Entrepreneurship*. London : Pitman Publishing.
- [8] William, Borgen, and Hiebert, Bryan. (2002). *Technical and Vocational Education and Diklat in the 21st Century: New Roles and Challenges for Guidance and Counselling*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- [9] Garavan T.N. dan Cinneide, B.O. (2000). *Entrepreneurship Education and Diklat Programmes: A Review and Evaluation – Part 1*. [Online]. Tersedia: <http://www.Entrepreneur.dk/entrprsmpt.htm> [8 Januari 2000]
- [10] Sedgwick, H. (2000). *Are You Cut Out to be a Successful Entrepreneur?: Eight Personality Traits Are Typical of Winners* [Online]. Tersedia: <http://www.>

[nveoclockciub.com/articles/1994/08-94-entrepreneur.htm](http://nveoclockciub.com/articles/1994/08-94-entrepreneur.htm) [28 November 2000]